

## **Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Return On Asset Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Longitudinal Pada Perusahaan Asuransi Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**

Agung Threy Wahyu<sup>1</sup>, Romi Adetio Setiawan<sup>2</sup> dan Rizky Hariyadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati sukarno Bengkulu, agunghreywahyu36@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati sukarno Bengkulu, romiadetio@mail.uinfasbengkulu.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati sukarno Bengkulu, rizky.hariyadi@mail.uinfasbengkulu.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine and substantiate, through empirical evaluation, the ramifications of Good Corporate Governance (GCG) enactment, Return on Assets (ROA), and organizational magnitude upon the valuation of enterprises within the Islamic insurance domain. The investigatory locus encompasses sharia-compliant insurers – comprising general takaful entities, re-takaful institutions, and wholly sharia-oriented corporations – authorized under the auspices of the Financial Services Authority (OJK). Conceptually, GCG is construed as an integrated managerial framework purposed to augment stakeholder equity, pivoting upon two cardinal doctrines: (1) the prerogative of proprietors to access lucid and verifiable disclosures, and (2) the corporate imperative to furnish accurate, timely, and transparent reporting. Methodologically, this study adopts a quantitative paradigm employing multiple linear regression analysis via the SPSS v26 analytical suite. The investigational cohort was delineated through a purposive sampling strategy, sourced from a census of 32 OJK-registered sharia insurance institutions listed on the official portals of the OJK and the Indonesia Stock Exchange, culminating in a representative subset of four firms. Empirical outcomes elucidate that GCG implementation exerts a statistically significant inverse influence on enterprise valuation. Conversely, ROA manifests a positive and significant association with firm worth, while organizational scale reveals a significant negative correlation. In light of these deductions, it is posited that sharia insurance operators ought to fortify their corporate valuation by advancing GCG enactment synergistically with optimized ROA performance, while strategically calibrating institutional size for value maximization.*

**Keywords:** Good Corporate Governance, Return On Assets, Company Size and Company Value

### **PENDAHULUAN**

#### **LATAR BELAKANG**

Di era globalisasi, percepatan pertumbuhan ekonomi lintas negara memberikan pengaruh signifikan terhadap dinamika bisnis di Indonesia, baik pada sektor keuangan maupun non-keuangan, sementara kemajuan teknologi dan informasi yang semakin pesat mendorong perusahaan untuk terus memperkuat daya saing demi memperoleh legitimasi publik dan kepercayaan investor guna meningkatkan akumulasi laba; dalam konteks tersebut, *Good Corporate Governance* (GCG) hadir sebagai gagasan fundamental yang menuntut penerapan tata kelola korporasi yang transparan dan akuntabel, sehingga seiring dengan

popularitas konsep ini di tengah tekanan reformasi maupun krisis multi-faset, muncul paradigma baru yang menegaskan urgensi sistem pengelolaan perusahaan yang kredibel, terintegrasi, serta adaptif, dan pada akhirnya menuntut para pemimpin bangsa di masa depan untuk mampu merespons berbagai problematika nasional dengan menjadikan prinsip GCG sebagai pijakan utama dalam mengatasi tantangan pembangunan (Pendidikan & Others, 2023)

Tata kelola organisasi yang baik (GCG) merupakan mekanisme internal dirancang khusus demi mengarahkan, mengawasi, dan menegakkan disiplin dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan dalam lingkup manajemen organisasi (Rahman, 2022). Tujuan utama penerapannya adalah pencapaian nilai tambah yang secara proporsional mampu mengakomodasi kepentingan pemegang saham dan seluruh pihak yang memiliki keterkaitan kepentingan strategis. Implementasi GCG yang sistematis tidak hanya menjadi pendorong kinerja perusahaan, melainkan juga mekanisme perlindungan nilai yang menjamin keberlanjutan daya saing dalam horizon waktu yang panjang. Dengan demikian, manfaat yang dihasilkan tidak terbatas pada peningkatan performa finansial, tetapi juga pada penguatan legitimasi publik, reputasi kelembagaan, serta distribusi manfaat yang bersifat inklusif bagi seluruh pemangku kepentingan.

Berdasarkan ketentuan POJK Nomor 43/POJK.05/2019 yang mengatur pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) pada perusahaan asuransi, dimaknai sebagai tata kelola organisasi yang mengadopsi asas '*Transparency, Accountability, Responsibility, Independence, Equity, and Fairness*'. Secara manajerial, implementasi prinsip tersebut memiliki urgensi strategis karena membentuk kultur organisasi yang konsisten dengan nilai keterbukaan, akuntabilitas, dan tanggung jawab. Dalam kondisi demikian, mekanisme pengendalian internal dapat beroperasi dengan optimal, sehingga memfasilitasi manajemen dalam merumuskan keputusan yang akurat, tepat arah, dan mendukung berorientasi pada keberlanjutan perusahaan (Komisioner, D., & Jasa, O. 2015).

Dalam praktiknya, *Good Corporate Governance* (GCG) tidak hanya mencakup aspek struktural dan prosedural, tetapi juga menekankan pada dimensi moralitas individu, etika kerja, serta penerapan kaidah kerja yang berstandar baik. Perusahaan secara konsisten dan sungguh-sungguh menerapkan GCG cenderung memiliki ketahanan yang lebih kuat terhadap ancaman, terlepas dari dinamika Internal maupun dari tekanan Eksternal. Penerapan prinsip-prinsip GCG membawa nilai-nilai positif yang berperan dalam menjaga konsistensi, profesionalisme, dan integritas organisasi. Untuk memastikan penerapan GCG yang efektif, diperlukan dukungan kolaboratif dan keterlibatan aktif dari tiga pilar utama, yakni pemerintah sebagai pembentuk regulasi dan pengawas, dunia usaha sebagai pelaksana prinsip tata kelola, serta masyarakat sebagai pengawas sosial dan penerima manfaat berkelanjutan (Anggraini & Fidiana, 2021).

Negara memegang peran strategis sebagai pembuat regulasi yang berfungsi menciptakan lingkungan bisnis yang "Kondusif" dan "Efisien" berlandaskan prinsip transparansi. Secara bersamaan, sektor korporasi beroperasi sebagai agen ekonomi yang secara konsisten mengimplementasikan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai kerangka acuan normatif operasional dalam menjalankan aktivitas bisnis. Sementara itu, masyarakat memegang peran ganda sebagai pengguna produk dan jasa sekaligus pengawas sosial (*social control*) terhadap perilaku dan hasil kinerja korporasi. Sinergi konstruktif antara ketiga pilar utama—negara, dunia usaha, dan masyarakat—menjadi prasyarat fundamental bagi

keberhasilan penerapan GCG yang optimal. Implementasi yang efektif tidak hanya berkontribusi pada penciptaan manfaat yang inklusif bagi seluruh pemangku kepentingan, tetapi juga memperkuat legitimasi korporasi dan mendorong pertumbuhan nilai perusahaan secara berkelanjutan (Poluan, S. J., & Wicaksono, A. A. 2019).'

Nilai perusahaan terbentuk ketika masyarakat dan konsumen menilai bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang tinggi. Implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai mekanisme kunci krusial dalam memperkuat fondasi internal perusahaan, yang pada akhirnya memengaruhi persepsi publik terhadap nilai perusahaan tersebut. Kredibilitas yang terjaga tidak hanya meningkatkan kepercayaan konsumen, tetapi juga memengaruhi keputusan investor dan calon investor dalam menanamkan modal (Ramadhani & Sulistyowati, 2023). Mengingat sulitnya investor memprediksi nilai perusahaan di pasar yang dinamis, penerapan GCG dapat menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan nilai pasar perusahaan sekaligus memberikan gambaran lebih di pasar modal jalur kinerja yang lebih stabil dan lebih mudah diprediksi oleh para pemangku kepentingan di pasar modal.

Dengan cara ini, *Good Corporate Governance* (GCG) yang efektif tidak sekadar memperbaiki sistem pengaturan internal suatu perusahaan, tetapi juga membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat dan menarik minat investor. Baik yang sudah berinvestasi maupun yang berencana untuk berinvestasi, tidak hanya mempertimbangkan valuasi perusahaan, tetapi juga meneliti portofolio aset perusahaan untuk memastikan keamanan investasi yang mereka berikan (Aten, N, Setiawan, R. A., & Polindi, M. (2024).

Selain itu, Return on Assets (ROA) berfungsi sebagai indikator atau tolak ukur utama dalam menilai kinerja keuangan yang berdampak langsung pada nilai perusahaan. ROA merepresentasikan sejauh mana suatu organisasi dapat mengubah basis asetnya menjadi laba bersih, atau sebagai "*Earnings power*" (Surya et al., 2016). Nilai ROA yang tinggi mengindikasikan efektivitas dan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset secara optimal untuk mencetak keuntungan, yang meningkatkan posisi dan nilai pasar perusahaan di mata pemangku kepentingan. Perusahaan dengan tingkat ROA yang solid umumnya dipersepsikan berada dalam kondisi keuangan yang sehat serta mampu memberikan tingkat pengembalian yang kompetitif. Kondisi ini berpotensi meningkatkan minat investor, yang akan mendorong pada peningkatan permintaan saham perusahaan, kenaikan harga pasar, dan perluasan kapitalisasi pasar. **Dengan demikian, ROA tidak hanya menjadi tolak ukur efektivitas operasional, tetapi juga berperan strategis sebagai determinan langsung terhadap return investor dan akumulasi nilai perusahaan secara berkelanjutan.**

Pencapaian nilai perusahaan optimal sering kali terkendala oleh perbedaan orientasi antara manajemen dan pihak pemegang saham, atau umum-nya disebut dengan istilah *agency problem*. Permasalahan ini dapat memperlambat realisasi visi perusahaan, sehingga instrumen *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi krusial di perusahaan konvensional maupun syariah, termasuk pada sektor asuransi. Industri asuransi merupakan entitas yang menyediakan layanan perlindungan kepada nasabah, dan di Indonesia, sektor ini menunjukkan perkembangan pesat sejak deregulasi pada 1980-an yang diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1992. Sebagai institusi keuangan non-bank, perusahaan asuransi berperan ganda: memberikan proteksi finansial dan menghimpun dana masyarakat melalui premi, yang selanjutnya digunakan untuk membayar klaim serta diinvestasikan demi memperoleh keuntungan. Hasil investasi ini kemudian menjadi modal tambahan bagi

pengembangan usaha. Persaingan antarpelaku industri semakin ketat, baik dalam menawarkan produk untuk perorangan maupun korporasi, seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perlindungan keuangan. Dengan meningkatnya perolehan premi nasional, diharapkan industri asuransi mampu memberi kontribusi berkelanjutan pada pertumbuhan ekonomi nasional (UU No 2 Tahun 1992, 2020).

Namun, dalam praktik perusahaan asuransi di Indonesia, tidak sepenuhnya terbebas dari permasalahan terkait penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang kurang optimal. Salah satu contoh adalah kasus yang dialami PT Asuransi Bumi Asih Jaya Tbk, di mana perusahaan tidak mampu memenuhi standar rasio kecukupan investasi dan *Risk Based Capital* terhadap kewajiban klaim. Perusahaan tersebut tercatat memiliki kewajiban senilai Rp 85,6 miliar kepada holder polis setara 10.584 baik secara individu dan kelompok. Kasus serupa juga terjadi pada Asuransi Jiwasraya, yang mencuat pada Oktober 2018 ketika perusahaan tidak mampu melunasi klaim polis nasabah dengan total kewajiban mencapai Rp 802 miliar. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa lemahnya pengelolaan GCG dapat memicu permasalahan serius, termasuk risiko kebangkrutan dan gagal bayar. Oleh karena itu, penerapan GCG yang efektif merupakan prasyarat penting untuk menjaga stabilitas keuangan, melindungi hak holder polis, dan mempertahankan kepercayaan publik terhadap industri asuransi (Puspadini, 2023).

Pemilihan perusahaan asuransi yang terindeks di Bursa Efek Indonesia sebagai fokus penelitian didasarkan pada pertimbangan empiris bahwa industri asuransi di Indonesia sedang berada pada fase pertumbuhan yang signifikan, terutama dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya perlindungan finansial, disertai dengan intensifikasi persaingan antarperusahaan asuransi, telah mendorong pertumbuhan premi nasional dan nilai kapitalisasi pasar emiten sektor ini. Kondisi tersebut menjadikan perusahaan asuransi yang tercatat di pasar modal sebagai subjek yang relevan untuk dianalisis, karena data keuangan dan laporan tahunan mereka tersedia secara transparan, terstandarisasi, serta dapat dibandingkan secara longitudinal. Ketersediaan informasi ini membuka peluang bagi peneliti untuk menganalisis secara sistematis dan berbasis bukti dalam menilai kinerja, tata kelola, serta faktor yang memengaruhi nilai perusahaan.

### Tujuan Penelitian

Riset ini dimaksudkan untuk menganalisis serta mengetahui hubungan antara *Good' Corporate Governance*, *Return on Assets*, dan Ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan pada sektor perusahaan asuransi yang menjadi emiten di Bursa Efek Indonesia. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini untuk menelaah pengaruh penerapan *Good' Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan, mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap Nilai Perusahaan, serta mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan secara parsial dan untuk menganalisis pengaruh simultan antara penerapan *Good Corporate Governance*, *Return On Aset* dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.

### TINJAUAN PUSTAKA

#### *Good Corporate Governance*

"*Forum for Corporate Governance in Indonesia*" (FCGI), menguraikan "*Good Corporate Governance*" merupakan kumpulan asas, pedoman, serta mekanisme yang dirancang demi

mengarahkan, mengatur serta mengendalikan hubungan antar berbagai pihak yang terlibat dengan suatu instansi, meliputi pemegang saham, manajemen, kreditur, regulator, karyawan, hingga stakeholder lainnya baik dari lingkungan internal maupun eksternal. Ketentuan ini memuat penjelasan yang terperinci tentang hak dan tanggung jawab tiap pihak, sehingga membentuk kerangka kerja yang memastikan terciptanya keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kesetaraan dalam setiap aspek pengelolaan perusahaan (Yopie & Chandrawati (2023).

*Good Corporate Governance* (GCG) dipandang sebagai suatu tatanan yang dirumuskan untuk memberikan perlindungan kepada investor dari risiko yang muncul akibat asimetri informasi dan dampak merugikan yang mungkin menyertainya. Berdasarkan perspektif *stakeholder theory*, GCG berfungsi sebagai mekanisme *checks and balances* baik di tingkat Eksternal maupun Internal, yang memastikan instansi menerapkan Akuntabiliti kepada seluruh pemangku kepentingan sekaligus memikul tanggung jawab sosial atas setiap aktivitas bisnis. Pemaknaan ini diperkuat oleh Oman dalam kajian Rehman, Ali, dan Fathyah Hashim "Impact of fraud risk assessment on Good Corporate Governance: Case of public listed companies in Oman", yang menegaskan bahwa GCG mencakup kerangka hukum, regulasi, serta praktik korporasi yang bersama-sama mengatur hubungan antara pihak manajemen dengan para penyedia sumber daya, baik berwujud maupun tidak berwujud – termasuk pemilik modal, kreditur, karyawan, dan pemegang kekayaan lainnya – dalam konteks institusi publik maupun privat. sebagai sebuah sistem yang dirancang untuk memberikan kenyamanan investor dari risiko as dan dampak negatif yang mungkin timbul darinya (Rehman & Hashim, 2020).

### **Return On Assets**

*Return on Assets* dikategorikan sebagai rasio salah satu profitabilitas sebagai sarana menilai kapasitas perusahaan dalam mengoptimalkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. ini kerap dijadikan fokus evaluasi karena mencerminkan kapasitas manajerial dalam mengoptimalkan penggunaan aset secara efisien guna menciptakan laba yang berpotensi dialokasikan kembali pada siklus operasional. Nilai ROA diperoleh dengan laba bersih dibagi setelah pajak "*Net Income After Tax* (NIAT)" terhadap keseluruhan aset, yang secara matematis menggambarkan efektivitas aset dalam mendistribusikan imbal hasil bagi pemilik modal (Saputri, R. S. 2019).

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan atau *firm size* parameter yang dipakai untuk menilai skala operasional suatu badan usaha dengan mengacu pada indikator seperti jumlah aset total, *log size*, kapitalisasi pasar, volume penjualan, atau rata-rata penjualan tahunan. Dalam disiplin akuntansi serta manajemen keuangan, indikator ini diyakini memiliki pengaruh terhadap profil risiko korporasi. Semakin luas basis aset yang dimiliki, semakin besar kapasitas perusahaan, yang umumnya berimplikasi pada peningkatan kerumitan operasional dan tingkat eksposur risiko. (Saragih & Sihombing, 2021)..

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian oleh Wahyu Gusriandari, Mega Rahmi, dan Yosep Eka Putra (2022) yang berjudul "*Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2020*" mengidentifikasi kepemilikan manajerial (KM) memberikan peran signifikan akan nilai perusahaan jika dilihat secara parsial. Sebaliknya, dewan komisaris independen (DKI) tidak memiliki pengaruh

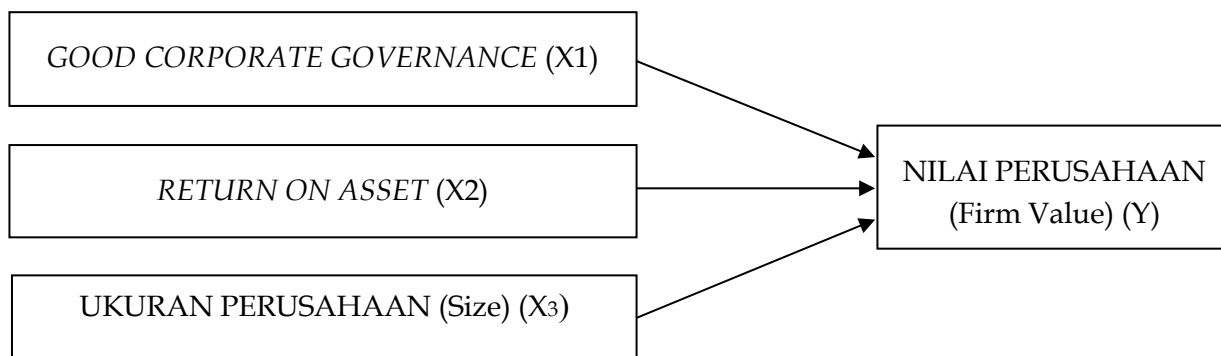
signifikan karena nilai  $t_{hitung}$  tercatat lebih rendah daripada  $t_{tabel}$ . Temuan yang sama berlaku bagi variabel komite audit (KA), yang juga menunjukkan  $t_{hitung}$  di bawah  $t_{tabel}$ . Sementara itu, pengujian secara simultan terhadap ketiga variabel tersebut memperlihatkan hasil yang konsisten, yaitu tidak ada pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dibuktikan nilai  $F_{hitung}$  yang lebih rendah daripada  $F_{tabel}$  pada sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (Gusriandari et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Zhafirulloh Pudjonggo dan Anik Yulianti yang berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan: Studi pada BEI Tahun 2016–2020” mengungkapkan bahwa dimensi ukuran dewan komisaris tidak menunjukkan pengaruh terhadap *Return on Assets* maupun nilai perusahaan. Sebaliknya, variabel proporsi komisaris independen justru berdampak negatif terhadap ROA maupun nilai perusahaan (Pudjonggo & Yulianti, 2020).

Penelitian (Poluan & Wicaksono, 2019) berjudul “Pengaruh Pengungkapan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013–2017”, ditemukan kepemilikan institusional berkontribusi positif dan secara signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan. Kepemilikan ini, yang berasal dari institusi tertentu, berfungsi membatasi perilaku manajemen yang bersifat oportunistik akibat perbedaan orientasi dengan tujuan perusahaan. Sementara itu, tiga variabel lain “kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit” tidak terbukti memiliki pengaruh dengan nilai perusahaan.

### Kerangka berpikir Penelitian

**Gambar 1**  
**Diagram Kerangka Berpikir Penelitian**



### Hipotesis

Hipotesis dipandang sebagai dugaan awal yang bersifat sementara atas persoalan penelitian. Dugaan ini lahir dari kerangka teori yang masih memerlukan pembuktian melalui data faktual yang empiris. Dalam konteks kajian mengenai keterkaitan penerapan *Good Corporate Governance*, *Return on Asset*, dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan, maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

H1 : Penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.



H2 : *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H4 : Penerapan *Good Corporate Governance*, *Return On Assets* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan Signifikan terhadap nilai perusahaan.

## Metode Penelitian

### Jenis dan Sumber Data

Riset ini memanfaatkan pendekatan deskriptif kuantitatif, yakni suatu metode dengan tujuan menguraikan serta menjelaskan variabel *Good' Corporate Governance*, *Return on Assets*, dan ukuran perusahaan untuk kemudian ditelaah keterkaitannya dengan nilai perusahaan pada sektor asuransi di Indonesiasia. Data penelitian berupa data sekunder, diperoleh dari laporan tahunan perusahaan asuransi syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, sekaligus dijadikan sebagai populasi penelitian. Penetapan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, menggunakan beberapa kriteria: (1) perusahaan subsektor asuransi umum syariah, reasuransi, maupun full fledged (murni syariah) yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024; (2) perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan lengkap selama 2020–2024; serta (3) perusahaan yang menyediakan data relevan terkait variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, dari 32 perusahaan asuransi syariah sebagai populasi, diperoleh 4 perusahaan yang memenuhi syarat, yakni PT Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk, PT Asuransi Ramayana Tbk, PT Asuransi Bintang Tbk, dan PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk.

### Method

Data dianalisis menggunakan metode kuantitatif sebagai sarana pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Prosedur analisis dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan aplikasi IBM SPSS 26, sehingga dapat mengevaluasi kontribusi variabel bebas, baik secara bersama-sama maupun terpisah, terhadap variabel terikat.

Sebelum melakukan analisis regresi, peneliti terlebih dulu menjalankan uji asumsi klasik dimana meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi dengan maksud memastikan model persamaan memenuhi syarat yang ditetapkan. Setelah itu, dilakukan uji t guna menilai pengaruh variabel independen masing-masing terhadap variabel dependen secara parsial, serta uji F untuk mengkaji pengaruh ketiga variabel bebas secara simultan terhadap nilai perusahaan.

Selain itu, digunakan pula analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) guna mengetahui sejauh mana variabel independen layak untuk memberikan penjelasan terhadap variasi yang muncul pada variabel dependen..

Model analisis dalam penelitian ini diformulasikan dalam bentuk regresi linear berganda berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = 'Variabel dependen (Nilai Perusahaan)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

$X_1$  = *Good' Corporate Governance* (GCG)

$X_2$  = Return on Assets (ROA)

$X_3$  = Ukuran Perusahaan (Firm Size)

$e$  = Error standar (residual)

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan memperoleh bukti empiris mengenai sejauh mana pengaruh penerapan *Good' Corporate Governance*, *Return on Assets*, dan Ukuran perusahaan (*firm size*) terhadap nilai perusahaan pada sektor perusahaan asuransi syariah di Indonesia.

## Hasil dan Pembahasan

### Uji Autokorelasi

Autokorelasi menggambarkan keterhubungan antara komponen galat (*disturbance error*) pada periode  $t$  dengan komponen galat yang muncul pada periode terdahulu ( $t-1$ ). Untuk mendeteksi keberadaan keterkaitan serial tersebut, digunakan prosedur pengujian Durbin-Watson (DW) yang secara khusus diformulasikan untuk mengidentifikasi pola dependensi residual dalam kerangka model regresi.

**Tabel 2**  
**Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.990 <sup>a</sup>	.980	.971	.05034	1.570
a. Predictors: (Constant), X6_LN, X2_KomiteAudit, X5_ROA, X1_DKI, X4_KI, X3_KM					
b. Dependent Variable: Y					

Sumber : Hasil Olah Data IBM SPSS 26

Sesuai pada output yang ditampilkan pada tabel, diperoleh koefisien Durbin-Watson senilai 1,570. Posisi nilai tersebut yang berada dalam interval  $-2$  sampai  $+2$  mengindikasikan tidak ditemukannya hubungan serial pada residual, sehingga model regresi dapat dinyatakan lolos dari permasalahan autokorelasi.

**Tabel 2**  
**Uji Statistik Non-Parametik**

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.00079
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	8



Z	-1.149
Asymp. Sig. (2-tailed)	.251
a. Median	

Selain pengujian Durbin-Watson, dilakukan pula analisis tambahan menggunakan metode statistik nonparametrik *Run Test*. Berdasarkan hasil yang tertera pada tabel, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* tercatat sebesar 0,251. Karena nilai tersebut melebihi ambang signifikansi 0,05, maka dipastikan data penelitian tidak mengindikasikan adanya autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diterapkan untuk mengevaluasi kesamaan atau perbedaan varians residual antarobservasi dalam model. Prosedur pengujian dilakukan menggunakan pendekatan *Glejser Test*, di mana kualitas model yang baik ditunjukkan apabila variabel bebas tidak mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

**Tabel 4. 1**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.179	.249		.720
	X1_DKI	.140	.087	.586	1.607
	X2_KomiteAudit	-.020	.011	-.426	-1.807
	X3_KM	-.057	.164	-.583	-.349
	X4_KI	.031	.117	.302	.265
	X5_ROA	.745	.675	.621	1.104
	X6_LN	-.006	.006	-.423	-1.106
a. Dependent Variable: ABS_RES					

Perolehan pengujian metode *Glejser* yang ditampilkan pada tabel, menunjukkan nilai signifikansi variabel independen adalah sebagai berikut: (DKI) sebesar 0,132; komite audit sebesar 0,094; (KM) sebesar 0,733; (KI) sebesar 0,795; ROA sebesar 0,290; serta LN (ukuran perusahaan) sebesar 0,289. Seluruh nilai probabilitas signifikansi berada di atas ambang batas  $\alpha = 0,05$ .

Sehingga dapat ditegaskan simpulan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengindikasikan adanya masalah heteroskedastisitas, sehingga asumsi klasik terkait kesamaan varian residual telah terpenuhi.

### Uji Normalitas

Penelitian ini menerapkan *uji normalitas* dengan tujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian pola distribusi data pada variabel penelitian mengikuti pola distribusi normal. Pengujian dijalankan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi

yang sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Metode ini dipilih karena mampu mengukur kesesuaian distribusi data empiris dengan distribusi teoretis, sehingga menjadi acuan penting dalam pemenuhan asumsi klasik regresi linier.

**Tabel 4. 2**  
**Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test <sup>a</sup>		
		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04164204
Most Extreme Differences	Absolute	.137
	Positive	.137
	Negative	-.095
Test Statistic		.137
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sesuai dengan pengujian normalitas melalui *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. yang melebihi  $\alpha = 0,05$ . Kondisi ini mengindikasikan bahwa distribusi data variabel penelitian berada dalam pola yang konsisten dengan distribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi secara statistik.

## Uji Statistik F

Riset ini menerapkan uji statistik F untuk menguji Hubungan kausal antara variabel independen atas variabel dependen secara simultan. Keputusan diambil dengan mempertimbangkan nilai signifikansi (*Sig. F*), dengan ketentuan: apabila *Sig. F* > 0,05 mengindikasikan penerimaan  $H_0$  dan penolakan  $H_a$ , sedangkan *Sig. F* < 0,05 menunjukkan penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_a$ . Ringkasan hasil pengujian tersebut dirangkum pada tabel berikut.

**Tabel 4. 3**  
**Uji F (Simultan)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.510	3	.503	54.397	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.148	16	.009		
	Total	1.658	19			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), GCG\_RetailMIX, X2\_ROA, X3\_LN

Berdasarkan ringkasan output hasil pengujian tersaji pada tabel sebelumnya, didapat nilai sig. sebesar 0,000, lebih rendah daripada batas  $\alpha = 0,05$ . kondisi ini mengindikasikan seluruh variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara simultan, sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

### Uji T Parsial

Penelitian ini menerapkan pengujian statistik t untuk menilai besarnya peranan variabel independen masing-masing terhadap variabel dependen secara individual. Melalui riset ini, variabel independen terdiri dari ( $X_1$ )(GCG), ( $X_2$ )(ROA), dan ( $X_3$ )Ukuran Perusahaan, sedangkan variabel dependen adalah (Y) Nilai Perusahaan.

Proses pengambilan keputusan mengacu pada perbandingan t-hitung dengan nilai t-tabel. Apabila t-hitung > t-tabel, maka variabel independen dijelaskan memiliki Hubungan kausal secara signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Pada kajian ini,, nilai t-tabel yang dijadikan acuan adalah 2,11991.

**Tabel 4. 4**  
**Uji T Parsial**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.582	.508		7.045	.000
	X2_ROA	9.822	1.034	.726	9.499	.000
	X3_LN	-.084	.013	-.504	-6.478	.000
	GCG_RetailMIX	-.046	.012	-.299	-3.905	.001
a. Dependent Variable: Y						

Berdasarkan pengujian parsial *t*, diperoleh interpretasi keterkaitan variabel independen atas variabel dependen (Y) Nilai Perusahaan sebagai berikut:

1. Variabel  $X_1$  – *Good Corporate Governance* (GCG)  
 Nilai *t*-hitung = -3,905 < *t*-tabel = 2,11991 dengan sig. 0,001 < 0,05. Meskipun nilai signifikansi menunjukkan pengaruh yang signifikan, tanda negatif pada *t*-hitung mengindikasikan bahwa GCG ber-korelasi negatif signifikan kepada Nilai Perusahaan. Dengan demikian, hipotesis  $H_1$  ditolak karena arah pengaruhnya tidak sesuai dengan prediksi awal.
2. Variabel  $X_2$  – *Return on Assets* (ROA)  
 Nilai *t*-hitung = 9,499 melebihi *t*-tabel 2,11991 dengan signifikansi 0,000 < 0,05, sehingga terbukti ber-korelasi positif signifikan atas Nilai Perusahaan. Dengan demikian,  $H_2$  diterima.
3. Variabel  $X_3$  – Ukuran Perusahaan

Nilai  $t$ -hitung = -6,478, yang secara absolut lebih besar dari  $t$ -tabel 2,11991 dan sig. 0,000 < 0,05. Hasil ini menunjukkan pengaruh negatif signifikan atas Nilai Perusahaan, sehingga  $H_3$  ditolak.

### Uji R Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan pada penelitian ini untuk mengidentifikasi kapasitas variabel independen dalam menguraikan fluktuasi yang muncul pada variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang tinggi merefleksikan besarnya proporsi variasi variabel dependen yang dapat diuraikan oleh variabel independen yang terintegrasi dalam model penelitian.

**Tabel 4. 5**

#### **Uji R Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.954 <sup>a</sup>	.911	.894	.09618	1.420
a. Predictors: (Constant), GCG_RetailMIX, X2_ROA, X3_LN					
b. Dependent Variable: Y					

Perolehan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,894 mengindikasikan kombinasi variabel bebas – GCG( $X_1$ ), ROA( $X_2$ ), serta LN( $X_3$ ) – mampu memaparkan 89,4% variasi pada variabel terikat, yaitu Nilai Perusahaan. Adapun 10,6% sisanya berasal dari pengaruh faktor eksternal yang tidak dimasukkan dalam model analisis ini.

### Pembahasan

#### **Pengaruh Good Corporate Governance ( $X_1$ ), terhadap Nilai Perusahaan**

Uji  $t$  parsial mengungkapkan bahwa (GCG), direpresentasikan melalui proporsi “Komisaris Independen, Keberadaan Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Serta Kepemilikan Institusional”, memiliki pengaruh negatif signifikan atas nilai perusahaan. Nilai  $t$ -hitung tercatat -3,905 lebih kecil daripada  $t$ -tabel 2,11991, dengan signifikansi 0,001 yang berada di bawah ambang  $\alpha$  0,05. Meskipun signifikansi menunjukkan keterkaitan yang substansial, polaritas negatif koefisien tersebut mengindikasikan ketidaksesuaian arah hubungan dengan prediksi, sehingga hipotesis  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, GCG tidak memberikan kontribusi positif atas kinerja nilai perusahaan.

Hasil ini selaras dengan hasil riset (Arofah & Khomsiyah, 2023) yang menyatakan Good Corporate Governance tidak berperan positif dalam meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu penyebab yang diidentifikasi adalah adanya perbedaan waktu pengukuran, di mana nilai perusahaan dihitung menggunakan jumlah saham beredar dan harga penutupan di akhir tahun, sedangkan publikasi Indeks Corporate Governance berlangsung sekitar pertengahan tahun. Perbedaan interval ini berpotensi mengurangi kemampuan indeks dalam menangkap respons pasar secara akurat.

#### **Pengaruh Return on Assets ( $X_2$ ), terhadap Nilai Perusahaan**

Pengujian statistik  $t$  menghasilkan temuan bahwa (ROA) memiliki pengaruh positif secara signifikan atas nilai perusahaan. Fakta ini tercermin dari nilai  $t$ -hitung 9,499 yang disertai nilai sig. 0,000 < 0,05. Kondisi tersebut menandakan bahwa setiap peningkatan ROA berpotensi meningkatkan nilai perusahaan, sehingga hipotesis  $H_2$  dinyatakan valid. Kesimpulan ini

sejalan dengan penelitian (Sanusi et al., 2022)) yang menunjukkan keterkaitan signifikan antara ROA dan nilai perusahaan.

Temuan ini memperkuat premis teoretis bahwa profitabilitas merupakan parameter esensial yang dipertimbangkan oleh investor dalam mengevaluasi kinerja serta prospek masa depan entitas bisnis. *Return on Assets* berfungsi sebagai indikator efisiensi pengelolaan aset dalam menghasilkan laba. Peningkatan nilai ROA menandakan citra korporasi yang lebih solid dan kinerja finansial yang optimal di mata pemegang saham, yang pada gilirannya tercermin dalam peningkatan valuasi perusahaan.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan ( $X_3$ ), terhadap Nilai Perusahaan**

Hasil output uji t parsial, variabel ukuran perusahaan yang direpresentasikan melalui logaritma natural total aset (LN), memperlihatkan korelasi negatif yang signifikan melalui nilai perusahaan. Dengan tingkat sig.  $0,000 < 0,05$  dan t-hitung  $-6,478$ . Hasil ini mengindikasikan dimensi korporasi tidak memberikan kontribusi positif dengan peningkatan nilai perusahaan, sehingga hipotesis  $H_3$  dinyatakan ditolak.

Korelasi ini selaras dengan hasil riset Hidayati & Retnani (2020) yang menyatakan bahwa ukuran korporasi tidak memengaruhi valuasi pasar perusahaan. Hal tersebut dapat dipicu oleh fakta bahwa perluasan aset tidak selalu merepresentasikan kondisi kinerja keuangan yang sehat. Sebagian dari total aset mungkin merupakan kontribusi modal dari pemegang saham eksternal, yang pada gilirannya tidak menjamin terjadinya peningkatan persepsi positif investor.

### **Analisis Simultan**

Uji simultan (F-test) menghasilkan tingkat probabilitas sig. sebesar 0,000. Karena angka tersebut berada di bawah ambang  $\alpha 0,05$ ., hipotesis nol ( $H_0$ ) dinyatakan ditolak. Implikasi dari hasil ini menunjukkan variabel GCG( $X_1$ ), ROA( $X_2$ ), serta LN( $X_3$ ) secara kolektif memberikan pengaruh positif dan signifikan atas nilai perusahaan. Korelasi ini selaras dengan hasil (Khoirunnisa et al., 2025) yang menyatakan bahwa model ini secara statistik mampu menjelaskan Variabel independen dengan baik.

Selain itu, koefisien determinasi terstandarisasi (Adjusted  $R^2$ ) tercatat sebesar 0,894 atau 89,4%. Ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel bebas dalam model mampu menerangkan fluktuasi nilai perusahaan sebesar 89,4%, sementara proporsi sisanya, yaitu 10,6%, dipengaruhi oleh variabel eksternal yang tidak diakomodasi dalam spesifikasi model ini.

Tingkat koefisien regresi yang tinggi pada ROA menunjukkan bahwa perubahan, baik peningkatan maupun penurunan, dalam variabel ini berimplikasi signifikan terhadap nilai perusahaan. Dominasi kontribusi ROA berpotensi menutupi pengaruh GCG dan ukuran perusahaan yang relatif lebih terbatas, sehingga meskipun kedua variabel tersebut memberikan kontribusi yang minor, efek positif secara simultan tetap terwujud berkat kekuatan pengaruh ROA.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengolahan dan interpretasi data mengenai pengaruh penerapan Good Corporate Governance (GCG), Return on Assets (ROA), dan dimensi ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk rentang waktu 2020–2024, dapat disajikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Temuan riset memperlihatkan bahwa variabel GCG( $X_1$ ) berdampak negatif signifikan pada nilai perusahaan, dibuktikan dengan t-hitung  $-3,905$  yang berada di bawah t-tabel  $2,11991$  dan signifikansi  $0,001 < 0,05$ . Artinya, perbaikan kualitas tata kelola tidak otomatis meningkatkan valuasi perusahaan di pasar.
2. Variabel ROA( $X_2$ ) memberikan pengaruh positif signifikan, terlihat dari t-hitung  $9,499$  yang melampaui t-tabel  $2,11991$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba menjadi determinan utama kenaikan nilai perusahaan.
3. Serta ukuran perusahaan( $X_3$ ) diukur berdasarkan logaritma natural total aset, memperlihatkan pengaruh negatif signifikan atas nilai perusahaan, dengan t-hitung  $-6,478$  dan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Fakta ini menegaskan bahwa besarnya aset tidak selalu selaras dengan peningkatan nilai perusahaan.
4. Uji  $F$  simultan memperlihatkan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ , yang menuntun pada penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ). Temuan ini menegaskan bahwa ketiga variabel independen—GCG, ROA, dan Ukuran Perusahaan—secara terpadu memiliki Hubungan kausal yang signifikan dan bersifat positif atas nilai perusahaan.

## REKOMENDASI

Berdasarkan pengalaman serta keterbatasan yang dihadapi dalam penyusunan penelitian, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi yang diharapkan memberi kontribusi positif bagi penelitian mendatang dan menjadi acuan evaluasi bagi pihak perusahaan:

1. Bagi pengkaji selanjutnya, disarankan mengintegrasikan variabel independen tambahan yang lebih variatif namun tetap berada dalam ranah *Good Corporate Governance*. Penambahan variabel tersebut diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif serta menjadi pembanding yang relevan dengan hasil penelitian sebelumnya.
2. Penggunaan waktu penelitian yang lebih luas direkomendasikan agar hasil penelitian mampu mencerminkan kondisi yang lebih stabil sekaligus meningkatkan ketepatan generalisasi temuan..
3. Bagi investor atau calon investor, perlu pertimbangkan secara kritis dan karakteristik perusahaan target investasi, khususnya dalam hal penerapan prinsip dan peran GCG sebagai faktor penentu keberlanjutan nilai dan reputasi perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., & Fidiana. (2021). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(7), 1-15.
- Arofah, S. N., & Khomsiyah. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Environmental Social Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Moderasi. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 125-133. <https://doi.org/10.37034/infec.v5i1.208>



- Gusriandari, W., Rahmi, M., & Putra, Y. E. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Jurnal Pundi*, 6(1), 181-196. <https://doi.org/10.31575/jp.v6i1.406>
- Komisioner, D., & Jasa, O. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 43 /Pojk.05/2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 73/Pojk.05/2016 Tentang Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Bagi Perusahaan Perasuransian*. <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Perubahan-Atas-Peraturan-Otoritas-Jasa-Kuangan-Nomor-73-tentang-Tata-Kelola-Perusahaan-yang-Baik-bagi-Perusah.aspx>
- Pendidikan, K., & Others. (2023). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022*.
- Poluan, S. J., & Wicaksono, A. A. (2019). Pengaruh Pengungkapan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *JIM UPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)*, 7(2), 228-237. <https://doi.org/10.33884/jimupb.v7i2.1238>
- Pudjonggo, I. Z., & Yulianti, A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Studi Pada BEI Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13(2), 561-573. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/42330%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/download/42330/22308>
- Puspadini, M. (2023). *6 Kasus Gagal Bayar Ini Nodai Asuransi RI, Nilainya Fantastis*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230912130026-17-471737/6-kasus-gagal-bayar-ini-nodai-asuransi-ri-nilainya-fantastis>
- Rahman, S. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal Manajemen*, 5, 102.
- Ramadhani, A. T., & Sulistyowati, E. (2023). Pengaruh Intellectual Capital Dan Implementasi Good Corporate Governance Terhadap Peningkatan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 969-986. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i2.3091>
- Rehman, A., & Hashim, F. (2020). Impact of Fraud Risk Assessment on Good Corporate Governance: Case of Public Listed Companies in Oman. *Business Systems Research*, 11(1), 16-30. <https://doi.org/10.2478/bsrj-2020-0002>
- Khoirunnisa et al., (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance,

Return On Asset (Roa), Dan Return On Equity (Roe) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Sektor Manufaktur 2019-2023

- Sanusi, I. K., Leviany, T., & Handayani, W. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Auditing Dan Perpajakan. *Jurnal SIKAP*, 6(2), 238–254.
- Saputri, R. S. (2019). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Return on Asset Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Pasar Perusahaan (Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei)*.
- Saragih, A. E., & Sihombing, U. T. (2021). Pengaruh Intellectual Capital, Good Corporate Governance, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.54367/jrak.v7i1.1133>
- Surya, S., Soetama, D. R., & Ruliana, R. (2016). Pengaruh Earning Power Terhadap Earning Management. *Akuntabilitas*, 9(1), 97–120. <https://doi.org/10.15408/akt.v9i1.3587>
- UU No 2 Tahun 1992. (2020). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1992 Tentang Usaha Perasuransian. *Demographic Research*, 4–7.